

PENGARUH NIAT PADA PERILAKU DONOR DIMODERASI EMOSI NEGATIF

Lola Dewi Kristianawati¹

Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Setia Budi

Waluyo Budi Atmoko²

Fakultas Ekonomi, Universitas Setia Budi

Ariefah Yulandari³

Fakultas Ekonomi, Universitas Setia Budi

Email: ¹Loladewikristianawati@gmail.com, ²Waluyobudiatmoko@setiabudi.ac.id,

³Yolanyolan79.feusb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji niat mendonorkan darah pada perilaku donor darah. Emosi negatif memperlemah hubungan antara niat mendonorkan darah dan perilaku donor darah. Terjadinya niat mendonorkan darah yang tinggi akan memengaruhi perilaku donor darah. Data diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada pendonor darah di Sragen. Teknik penyampelan yang digunakan yaitu *purposive sampling* sebanyak 80 responden. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi dengan variabel moderator dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan niat mendonorkan darah berpengaruh positif memprediksi pada perilaku donor darah. Emosi negatif tidak memperlemah hubungan terhadap niat mendonorkan darah dan perilaku donor donor. Namun diperoleh hasil bahwa emosi negatif berpengaruh signifikan memprediksi niat mendonorkan darah dan perilaku donor darah. Variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan memprediksi niat mendonorkan darah dan emosi negatif dan perilaku donor darah.

Kata kunci: Niat mendonorkan darah, emosi negatif dan perilaku donor darah.

ABSTRACT

This study aims to test the intention to donate blood on blood donor behavior. Negative emotions weaken the relationship between blood donation intentions and blood donor behavior. The occurrence of high blood donation intentions will affect blood donor behavior. Data was obtained through questionnaires distributed to blood donors in Sragen. The sampling technique used is purposive sampling as many as 80 respondents. Hypothesis testing using regression analysis techniques with moderator variables and logistic regression analysis. The results showed that the intention to donate blood had a positive predictive effect on blood donation behavior. Negative emotions do not weaken the relationship to blood donation intention and donor behavior. However, it was found that negative emotions had a significant effect on predicting blood donation intentions and blood donor behavior. Moderation variables have no significant effect on predicting blood donation intentions and negative emotions and blood donor behavior.

Keywords: Intention to donate blood, negative emotions and behavior of blood.

PENDAHULUAN

Darah sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia (Agrawal et al., 2013) Darah mempunyai fungsi penting untuk kelangsungan hidup manusia. Darah terutama merupakan bagian dari

sistem hematologi yang mengantarkan oksigen ke jaringan dan memelihara homeostasis (Linton, 2016 dalam Lazatin et al., 2015).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa donor darah sukarela tanpa upah adalah pendekatan yang paling pasti untuk memastikan suplai darah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan transfusi darah nasional (Mohameed dan Essel, 2018). Donor darah sangat penting, karena keterlambatan dalam penyampaiannya dapat mengakibatkan kematian. Misalnya orang-orang yang mengalami kecelakaan, atau pasien yang menderita sakit parah.

Darah juga diperlukan dalam kondisi kesehatan ekstrim seperti leukemia dan kanker sumsum tulang, di mana individu yang terkena mengalami kehilangan darah tinggi secara tiba-tiba dan membutuhkan suplai darah yang mendesak (Alajrami et al., 2019). Manfaat darah bagi kesehatan telah memotivasi orang lain untuk mendonorkan darah (Alfouzan, 2013) selain itu faktor yang memengaruhi motivasi seseorang dalam melakukan donor darah yaitu pengetahuan, lingkungan, altruisme, dan pengalaman. Altruisme adalah suatu perilaku yang menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain atau bisa dikatakan membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan dan mengutamakan kepentingan orang lain, walaupun dirinya menderita atau menanggung rugi (Aditya et al., 2019 dalam Burhan, 2019). Lingkungan sosial adalah indikator dari kurangnya donor darah di masyarakat karena kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar. Faktor lingkungan merupakan faktor yang penting karena lingkungan akan sangat berpengaruh dalam memotivasi kehidupan seseorang misalkan tempat tinggal, pergaulan bersama teman, dorongan dan dukungan dari orang sekitar untuk melakukan suatu hal (Aditya et al., 2019 dalam Grossman, Watkins, Fleming, & DeBaun, 2005).

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perilaku Donor Darah

Menurut Teori perilaku terencana, perilaku terbentuk karena gabungan antara sikap, niat, dan kontrol berperilaku persepsian (Ajzen, 1991). Perilaku merupakan fungsi informasi yang menonjol serta keyakinan terhadap suatu tindakan.

Perilaku didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu. organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungan dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik (abiotik). Perilaku adalah respon yang dikomputasi dari sebuah system atau organisme terhadap berbagai rangsangan sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela (<https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku>). Ajzen (1991) mendefinisikan perilaku sebagai sebuah faktor berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks donor darah, maka perilaku donor darah dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan menyumbangkan darah yang dibuat oleh individu bagi orang lain yang membutuhkannya (Wikipedia.org; Ajzen, 1991).

Niat Mendonorkan Darah

Dalam Teori perilaku terencana niat dimaknai sebagai seberapa keras seseorang tersebut bersedia untuk mencoba dan seberapa banyak usaha yang dilakukan untuk mewujudkan perilaku tersebut. Semakin kuat niat, maka akan semakin besar perilaku ditunjukkan Berdasarkan pengertian tentang niat tersebut, maka niat mendonorkan darah dapat didefinisikan sebagai seberapa keras seseorang tersebut bersedia untuk mencoba dan berusaha untuk mewujudkan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Niat mendonorkan darah dapat didefinisikan seberapa keras seseorang tersebut bersedia untuk mencoba dan berusaha untuk mewujudkan perilaku tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi niat untuk mendonorkan darah secara regular dengan menggunakan pendekatan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991; Supadmi et., all 2019).

Niat donor darah memiliki asumsi bahwa seseorang melakukan perilaku karena adanya faktor motivasi dari diri sendiri. Niat donor darah dapat memicu reaksi efektif negatif yang di maksud dengan penyesalan di masa depan. Penyesalan biasanya akan muncul saat akan melakukan donor darah seperti timbulnya rasa cemas (kecemasan takut darah, takut jarum, dan takut pingsan). Tetapi jika seseorang merasa puas setelah melakukan donor darah, bisa memotivasi untuk melakukan donor darah kembali lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan melakukan donor terkait dengan pengalaman pendonor di masa lalu, mungkin menjadi prediktor kunci dari niat donor untuk terus menyumbang. Baik kecemasan berdonor darah maupun keinginan untuk menghindari perasaan penyesalan terkait dengan kegagalan mendonorkan darah (yaitu, penyesalan yang diantisipasi), mungkin menjadi kunci untuk memahami motivasi donor untuk terus berdonasi (Masser et al., 2009). Atas dasar penjelasan tersebut, maka dapat diajukan hipotesis:

H1: Niat mendonorkan darah berpengaruh positif pada perilaku donor darah.

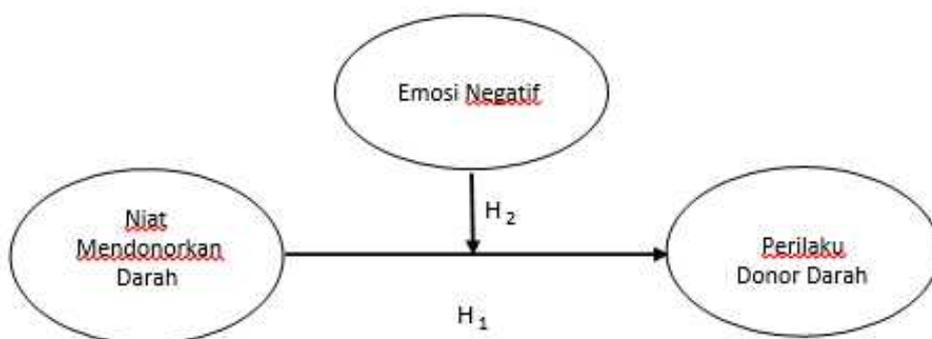
Emosi Negatif

Bagozzi et al. (1999) menyatakan emosi adalah sebuah keadaan mental kesiapan (state of readiness) yang timbul dari penaksiran kognitif dari peristiwa atau pikiran, bernada fenomenologis, disertai proses fisiologis, sering tergambar secara fisis (misal: gestur, postur, dan fitur wajah); dan menghasilkan tindakan spesifik untuk mengatasi emosi, bergantung pada orang yang mengalaminya.

Goleman (2002) menyatakan bahwa perilaku individu yang muncul sangat banyak diwarnai emosi. Emosi individu mencakup emosi positif dan emosi negatif. Emosi negatif adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan. Emosi negatif dapat berupa: marah, kesedihan, takut, jijik, muak (Bagozzi et al, 1999; Goleman, 2002). Rasa takut yang timbul ini merupakan gambaran emosi negatif pada seseorang calon pendonor darah, yang berakibat batalnya niat seseorang untuk mendonorkan darah. Atas dasar eksplanasi tersebut, maka dapat diajukan hipotesis:

H2: Emosi negatif berpengaruh terhadap niat mendonorkan darah dan perilaku donor darah.

Gambar 1. Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat antara variabel yang diteliti, mencari fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang menggunakan instrumen penelitian untuk mengambil data menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini adalah penelitian survei. Metode penelitian survei dipilih karena mempunyai validitas eksternal paling baik, dimana kesimpulan mempunyai generalisasi luas. Pengujian alat ukur dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas

menggunakan program SPSS. Teknik analisis yang di gunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah regresi dengan variabel moderator.

Perilaku Donor Darah

Perilaku donor darah dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan menyumbangkan darah yang dibuat oleh individu bagi orang lain yang membutuhkannya (Wikipedia.org; Ajzen, 1991). Perilaku donor darah diukur dengan skala nominal atas dasar donor=1 dan tidak donor=0.

Niat Mendonorkan Darah

Niat mendonorkan darah dapat didefinisikan sebagai seberapa keras seseorang tersebut bersedia untuk mencoba dan berusaha untuk mewujudkan perilaku tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi niat untuk mendonorkan darah secara regular dengan menggunakan pendekatan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991; Supadmi et., all 2019). Niat mendonorkan darah diukur dengan skala Likert lima point berdasarkan indikator: (1) harapan donor darah, (2) rencana donor darah, (3) keinginan untuk mendonorkan darah (Soderlund dan Ohman, 2005).

Emosi Negatif

Emosi negatif dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang yang dirasakan kurang menyenangkan. Emosi negatif dapat berupa: marah, kesedihan, takut, jijik, muak (Bagozzi et al, 1999; Goleman, 2002). Emosi negatif diukur dengan skala Likert lima point berdasarkan indikator: (1) takut diambil darah dengan cara disuntik (2) takut melihat darah (Goleman 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Indikator Variabel, Hasil Uji Validitas, dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Factor Loading	Cronbach Alpha Minimal = 0,60	Keterangan
NIAT MENDONORKAN DARAH	Saya berharap dapat mendonorkan darah	0,892	0,861	Valid dan Reliabel
	Saya berencana mendonorkan darah	0,857		Valid dan Reliabel
	Saya memiliki keinginan untuk mendonorkan darah	0,849		Valid dan Reliabel
EMOSI NEGATIF	Saya takut darah saya diambil	0,960	0,920	Valid dan Reliabel
	Saya takut melihat darah saya diambil	0,966		Valid dan Reliabel

Hasil pengujian pada 5 pertanyaan item kuesioner adalah valid dengan nilai *factor loading* yang lebih dari 0,40 serta tidak ada nilai ganda. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach*

Alpha (α) dan nilai koefisien alpha harus lebih besar dari 0,6. Berdasarkan hasil penelitian ini nilai reliabilitas lebih dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan semua item kuesioner reliabel digunakan untuk pengambilan data.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Klasifikasi	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	62,5 %
	Perempuan	37,5 %
Usia (Tahun)	≤ 17	13,75 %
	20-25	2,5 %
	26-30	5%
	31-39	12,5 %
	>40	66,25 %
Pendidikan	SMA/SMK	76,25 %
	Diploma	2,5 %
	Sarjana	18,75 %
	Profesi	1,25 %
	Magister	1,25 %

Hasil analisis data meliputi hasil pengujian analisis regresi logistik, Uji Signifikansi Model (F), Uji Signifikansi Koefisien Regresi Persial (Uji t), Koefisien Determinasi (R^2). Hasil analisis regresi ditampilkan dalam Tabel 3

Tabel 3. Uji Regresi Logistik

Step	Konstruksi	Koefisien Determinasi		Uji Signifikansi Model	
		Cox&Snell R Square	Nagelkerke R Square	Hosmer & Lemeshow Test	Uji Signifikansi Koefesien
1	Niat	0.057	0.08	0.976	0.04
2	Niat	0.124	0.173	0.776	0.006
	Emosi				0.019
3	Niat	0.124	0.174	0.665	0.152
	Emosi				0.467
	Moderasi				0,914

Sumber: data primer yang diolah, 2021.

Tabel 3 menjelaskan analisis Logistik pertama adalah analisis Logistik Niat Mendonorkan Darah terhadap Perilaku Donor Darah. Hubungan ini memiliki koefisien determinasi Nagelkerke R Square menunjukkan nilai sebesar 0,080. Dengan nilai Hosmer & Lemeshow Test 0,976 ($p=0,040$; $p<0,05$). Hal tersebut mengartikan Niat Mendonorkan Darah berpengaruh signifikan memperdiksi Perilaku Donor Darah. H1 Terdukung.

Analisis Logistik pada model kedua merupakan hubungan antara Emosi Negatif dan Niat Mendonorkan Darah terhadap Perilaku Donor Darah. Hubungan ini memiliki koefisien determinasi Nagelkerke R Square menunjukkan nilai sebesar 0,173. Dengan nilai Hosmer & Lemeshow Test 0,776 ($p=0,019$; $p<0,05$). Hal tersebut mengartikan Emosi Negatif berpengaruh signifikan memprediksi Niat Mendonorkan Darah dan Perilaku Donor Darah.

Analisis Logistik pada model ketiga merupakan hubungan antara Niat Mendonorkan Darah dan Emosi Negatif dan variabel Moderasi terhadap Perilaku Donor Darah. Hubungan ini memiliki koefisien determinasi Nagelkerke R Square menunjukkan nilai sebesar 0,174. Dengan nilai Hosmer & Lemeshow Test 0,665 ($p=0,914$; $p>0,05$). Hal tersebut mengartikan bahwa Emosi Negatif tidak memoderasi hubungan antara Niat Mendonorkan Darah dengan Perilaku Donor Darah. H2 Tidak Terdukung.

Pembahasan

Pengaruh Niat Mendonorkan Darah terhadap Perilaku Donor Darah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa niat mendonorkan darah berpengaruh positif terhadap perilaku donor darah. Hasil penelitian ini mendukung studi terdahulu yang mengemukakan adanya niat berpengaruh positif dalam menentukan tindakan atau perilaku (Ajzen, 1991). Niat mendonorkan darah sendiri bisa diartikan seberapa kuat seseorang tersebut bersedia untuk mencoba dalam melakukan perilaku tersebut. Ada faktor yang memengaruhi niat agar mendonorkan darah dengan regular yang bisa melalui penggunaan pendekatan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991; Supadmi et., all 2019). Berdasarkan fakta empiris dari literasi di atas, maka niat mendonorkan darah terhadap terbentuknya perilaku donor darah di wilayah Kabupaten Sragen mendapatkan dukungan kuat. Hal ini dikarenakan semakin kuatnya tekad niat mendonorkan darah dari diri seseorang, maka akan semakin besar pula perilaku ditunjukkan dari niat seseorang untuk melakukan donor darah tersebut.

Emosi negatif berpengaruh terhadap hubungan antara niat mendonorkan darah dan perilaku donor darah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emosi negatif tidak memoderasi hubungan antara niat mendonorkan darah dan perilaku donor darah. Hal ini sejalan dengan studi terdahulu mengemukakan rasa takut yang timbul ini merupakan gambaran emosi negatif pada seseorang calon pendonor darah, yang berakibat batalnya niat seseorang untuk mendonorkan darah (Bagozzi et al, 1999; Goleman, 2002). Dari literasi diatas, maka dampak emosi negatif terhadap niat mendonorkan darah dan perilaku donor darah mendapatkan dukungan lemah. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang memiliki niat mendonorkan darah namun tidak berujung pada tindakan perilaku donor darah itu Karena mereka mendapatkan paksaan atau tekanan dari salah satu pihak sehingga mereka terpaksa untuk melakukan donor darah tersebut. bisa dilihat dibagian tabel usia bahwa umur 17 tahun menduduki presentase terbesar nomer 3 yaitu 13,75% yang didominasi murid SMA/SMK dimana keikut sertaan mereka dalam kegiatan donor darah karena paksaan atau tekanan dari pihak sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh niat mendonorkan darah berpengaruh positif pada perilaku donor darah. Emosi negatif memperlemah hubungan antara niat mendonorkan darah dan perilaku donor darah. Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah disajikan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis 1 menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa niat mendonorkan darah berpengaruh positif memprediksi pada perilaku donor darah.

2. Hasil pengujian hipotesis 2 menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan memprediksi niat mendonorkan dan perilaku donor darah.

Keterbatasan Penelitian dan saran di masa depan

Penelitian sudah diupayakan semaksimal mungkin, namun masih terdapat banyak keterbatasan penelitian. Pertama, metode pengumpulan data hanya terbatas kepada 80 responden saja. Untuk penelitian dimasa depan untuk meningkatkan jumlah responden. Kedua, emosi negatif yang diteliti hanya satu jenis yaitu rasa takut sehingga generalisasi ke perilaku donor darah secara luas menjadi terbatas. Sehingga untuk penelitian di masa depan memerlukan beberapa variabel dalam mempertimbangkan keputusan donor darah. Simpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan serta saran/keterbatasan penelitian dapat juga di sajikan dalam bagian ini. [Arial 11, Spasi1.5].

REFERENSI

- Agrawal, A., Tiwari, A. K., Ahuja, A., & Kalra, R. (2013). Knowledge, attitude and practices of people towards voluntary blood donation in Uttarakhand. *Asian journal of transfusion science*, Vol.7, No.1, pp 59.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, Vol.50, No.2, pp 179-211.
- Alajrami, E., Abu-Nasser, B. S., Khalil, A. J., Musleh, M. M., Barhoom, A. M., & Naser, S. A. (2019). Blood donation prediction using artificial neural network. *International Journal of Academic Engineering Research (IJAER)*, Vol.3, No.10.
- Alfouzan, N. (2014). Knowledge, attitudes, and motivations towards blood donation among King Abdulaziz Medical City population. *International Journal of Family Medicine*, 1-8.
- Appiah, B., Burdine, J.N., Aftab, A., Asamoah-Akuoko, L., Anum, D.A., Kretchy, I.A., Samman, E.W., Appiah, P.B. and Bates, I. (2018). Determinants of intention to use mobile phone caller tunes to promote voluntary blood donation: cross-sectional study. *JMIR mHealth and uHealth*, 6 (5), p.e117.
- Bagozzi, R.P., Gopinath, M. and Nyer, P.U., (1999). The role of emotions in marketing. *Journal of The Academy of Marketing Science*, 27 (2), pp.184-206.
- Fernandes, I.A., Aat S., & Titin Sutini. (2019) Tingkat Kecemasan State and Trait Pendonor Darah di Mobil Unit Donor Darah yang diselenggarakan di Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan*, 7 (1), pp. 76-83
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2002). The emotional reality of teams. *Journal of Organizational Excellence*, Vol.21, No.2, pp 55-65.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis*.ed7.
- Hardani; Andriani, H.; Ustiawaty, J.; Utami, E. F.; Istiqomah, R. R.; Fardani, R.A.; Sukmana, D.J.; Auliya, N.H.; (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku>
- Jemberu, Y.A., Esmael, A. and Ahmed, K.Y. (2016). Knowledge, attitude and practice towards blood donation and associated factors among adults in Debre Markos town, Northwest Ethiopia. *BMC hematology*, 16 (1), p.23.
- Kementerian Kesehatan RI, 2014
- Lazatin, C.B., Valencia, A.R. and Bagtas, E.M. (2014) Hope deferred makes the heart sick but a dream fulfilled is a tree of life: Deferment in blood donation.

- Masser, B.M., White, K.M., Hyde, M.K., Terry, D.J. and Robinson, N.G., (2009). Predicting blood donation intentions and behavior among Australian blood donors: testing an extended theory of planned behavior model. *Transfusion*, 49 (2), pp.320-329.
- Mohammed, S. and Essel, H.B. (2018). Motivational factors for blood donation, potential barriers, and knowledge about blood donation in first-time and repeat blood donors. *BMC hematology*, 18 (1), pp.1-9.
- Nugraha, A., Gamy Tri Utami., Rismadefi Woferst., (2019). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau Dalam Melakukan Donor Darah. *JOM FKp*, 6 (1), pp. 315-324.
- Robbitha, Rizka. A; Ika Herani (2018). Peran Positif dan emosi negatif terhadap altruism donor darah organ pada manusia mahasiswa fakultas kedokteran di kota malang. *Psikovidya*, 22 (2), pp. 126-134.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Soderlund, Magnus; Ohman, Niclas. (2005). Assessing behavior before it becomes behavior. *International Journal of Service*. 16. 169-185.
- Supadmi, Fransisca R.S., Nur, A.P., Rijantono, F.R., (2019). Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi niat untuk berdonor darah secara regular di utd PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 8 (2), pp 100-107.
- Sutaman. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan R&D*. Surakarta: Penerbit Fairuz Media. Uttarakhand. *Asian Journal of Transfusion Science*, 7 (1), 59-62.
- Vaudable, C., & Devillers, L. (2012, March). Negative emotions detection as an indicator of dialogs quality in call centers. In 2012 IEEE International Conference on Acoustics, Speech and Signal Processing (ICASSP) (pp. 5109-5112). IEEE.
- Zucoloto, M.L., Gonçalez, T., Menezes, N.P., McFarland, W., Custer, B. and Martinez, E.Z. (2019). Fear of blood, injections and fainting as barriers to blood donation in Brazil. *Vox sanguinis*, 114(1), pp.38-46.